

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas ahli hadis berpendapat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam hadis kanonik (*al-kutub al-sittah*) adalah autentik¹ bersumber dari Nabi SAW. Namun ada juga pendapat lain dari ahli hadis yang menyatakan bahwa hadis tidak hanya bersumber dari Nabi saja, melainkan dari para sahabat dan tabiin. Sebagaimana yang dikatakan oleh M.M. Azami “*Hadith in terms of some traditionist, means utterances, deed and tacit approval of the Prophet, while in definitions of other scholars it covers utterances, deeds, legal decisions and tacit approval of the Prophet as well as those of companions and the successors*” dalam *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Texts*.² Kurang lebih artinya seperti ini “Hadis dalam beberapa istilah umum merupakan ucapan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan (taqrir) dari Nabi. Sedangkan pengertian lain ialah ucapan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan (taqrir) dari Nabi SAW, Sahabat dan Tabiin”.

Penelitian terhadap hadis terus dilakukan guna menguji keautentikannya. Penelitian hadis sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad Saw masih hidup. Sebagai contoh ketika Umar bin al-Khattab menanyakan keautentikan hadis dari kerabatnya. Dari berita tersebut Umar menanyakan kepada Nabi Muhammad saw. apakah benar akan menceraikan istri-istrinya? Setelah klarifikasi kepada Nabi ternyata berita tersebut tidak benar. Nabi Muhammad tidak akan menggaulinya saja bukan menceraikannya.³

¹ Autentik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dapat dipercaya, asli, tulen dan sah.

² Muhammad Mustafa Al Azami, *Studies In Hadith Methodology And Literature* (Saudi Arabia: University of Riyadh, 1977), 3.

³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 1.

Setelah Nabi Muhammad saw wafat hadis-hadis mulai dibukukan. Hal tersebut dilakukan karena proses turunya Alquran sudah selesai, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan tercampur dengan Alquran. Meskipun ketika nabi Muhammad masih hidup ada sahabat yang menulis hadis, ialah Abdullāh bin ‘Amr bin al-Aṣ, serta penulisan hadis tersebut berdasarkan izin dari Nabi yang dinamakan *al-ṣadiqah*.⁴

Mulainya pembukuan hadis mendapatkan respon positif dari umat Islam terutama daerah-daerah yang jauh dari Mekkah dan Madinah. Namun dibalik respon positif tersebut terdapat beberapa kitab hadis yang mencantumkan hadis-hadis *ḍa’iḥ*⁵ bahkan *mauḍū’*.⁶ Sehingga terjadi kontroversi⁷ dikalangan pengkaji hadis dalam menyikapi keautentikan hadis. Kontroversi tersebut tidak hanya terjadi pada kitab kanonik (*al-kutub as-Sittah*), namun terjadi pula terhadap kitab-kitab khazanah islam yang didalamnya terdapat hadis-hadis. Kitab-kitab yang sering memicu polemik⁸

⁴ Ahmad Atabik, “Epistimologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis,” *Religia* 13, no. 2 (2010): 218.

⁵ Hadis ḍa’iḥ ialah hadis yang terputus sanadnya atau diantara rawi-rawinya ada yang bercacat. Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: Diponegoro, 2007), 91. *Ḍa’iḥ* secara bahasa ialah lemah lawan dari kuat (*qawī*), adapun secara istilah ialah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima dan menurut pendapat kebanyakan ulama; hadis *ḍa’iḥ* adalah tidak terkumpul padanya sifat hadis sahiḥ dan hasan. Agus Suyadi dan Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 148. Ada juga yang mengatakan, hadis yang kehilangan salah satu syaratnya (*adil, dhabith, sanadnya* bersambung, tidak ada *illat*, tidak ada terdapat kerancuan atau *syadz*) sebagai hadis maqbul (yang dapat diterima) atau tidak mencapai derajat hasan sekalipun. ‘Itr Nurrudin, *‘Ulumul Hadis*, 3 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2014), 291.

⁶ Asal katanya وضع- يضع- وضعاً وموضوعاً yang artinya menggugurkan, melahirkan, membuat. Sedangkan secara istilah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw secara dusta. Rabiatal Aslamiah, “Hadis Maudhu dan Akibatnya,” *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4 (21 April 2017): 81. Menurut Abdul Qadir Hasan hadis mauḍū’ ialah suatu hadis yang diada-adakan orang atas nama Nabi saw dengan sengaja atau dengan tidak sengaja. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, 120. Hadis *mauḍū’* merupakan *isim maf’ul* dari وضع يضع وضعاً, secara bahasa seperti meletakan, mengada-ngada atau membuat. Sedangkan secara istilah ialah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, memperbuat dan mengatakan. Sebagian, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis *mauḍū’* ialah hadis yang dibuat-buat. Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 137.

⁷ Kontroversi adalah suatu kondisi dimana suatu materi memiliki beberapa sudut pandang yang saling berkontradiksi, akan tetapi pandangan-pandangan tersebut memiliki dasar argumentasi yang sama-sama kuat. Dengan kata lain kontroversi adalah memunculkan berbagai macam pandangan, masing-masing versi atau pendapat memiliki landasan yang kuat. Menurut Muessing dalam solihatin (2012:94) kontroversi adalah sesuatu yang diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok. Arif Purnomo, Abdul Mutholib, dan Syaiful Amin, “Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversyissues) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang,” *Jurnal penelitian Pendidikan* 33, no. 1 (2016): 17.

⁸ Polemik adalah salah satu bentuk wacana dimana kelompok-kelompok sosial bertarung memperebutkan dan memperjuangkan makna. Pada akhirnya salah satu kelompok akan memenangkan hegemoni kebenaran. Dan pemikiran kelompok-kelompok yang kalah akan dianggap tidak benar dan

dikalangan ahli hadis biasanya kitab-kitab tasawuf⁹ yang diperkuat dengan alquran dan hadis. Kerap kali kitab-kitab tasawuf menukil hadis-hadis *hasan*¹⁰ bahkan *ḍaʿif*, karena dalam kitab tasawuf lebih mementingkan penekanan terhadap keutamaan amal-amal, jarang sekali berkaitan dengan aqidah dan menentukan hukum halal serta haram.

Salah satu kitab tasawuf yang menjadi kiblat para ṣufi ialah *al-taʿarruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*. Kitab *al-taʿarruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* merupakan karya *tāj al-islām*, Abu Bakr Bin Abi Ishaq Al-Kalābādihī. Al-Kalābādihī tergolong kedalam tokoh *mujaddid* (pembaharu)¹¹ pada abad keempat secara aklamasi.¹² Beliau digelari *Tāj al-islām* (mahkota agama islam) oleh Ahmad Syamsuddīn. Sebagaimana dalam muqadimah *al-taʿarruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* oleh Ahmad Syamsuddīn, bahwasannya al-Kalābādihī disepakati ulama sebagai *Tāj al-islām* (mahkota islam). Jejak al-Kalābādihī diikuti oleh Imam al-Ghazali di abad kelima yang akhirnya menjadi perhatian lebih bagi

menyimpang. Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 30. Lihat juga Dadang Darmawan, “Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama Terhadap Tafsir Tamjijatoel-Moeslimin” (Disertasi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 10.

⁹ Tasawuf secara *lughawi* memiliki pengertian yang variasi. *Pertama*, اهل الضفة “*Ahlu Suffah*” sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya banyak diam di serambi-serambi masjid untuk ibada kepada Allah. *Kedua*, صفا “*Shafa*” orang yang suci atau bersih, berusaha menyucikan diri dihadapan Allah. *Ketiga*, صف “*Shaf*” dinisbahkan kepada orang yang ketika shalat selalu berada di shaf pertama. *Keempat*, dinisbahkan kepada orang-orang dari Bani Shufah. *Kelima*, سوف “*Shaufi*” menyamakan dengan istilah bahasa yunani. *Ketujuh*, صوف “*Shuf*” yang berarti domba atau wol. Rosihon Anwar dan M Solihin, *Ilmu Tasawuf*, 2 ed. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 12. Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya. Aboebakar Atjeh, *Dunia Tasawuf* (Bandung: Sega Arsy, 2016), 99.

¹⁰ Mulanya hadis hasan tidak digunakan dalam kaidah ilmu hadis, karena pada saat itu hanya kualitas hadis hanya terbagi dua yakni sahih dan *ḍaʿif*. Namun istilah hadis hasan pertama kali digunakan oleh Abu Isa at-Turmudzi, sehingga sunan at-Turmudzi terkenal dengan istilah tempat hadis-hadis hasan. Menurut at-Turmudzi hadis hasan ialah ما سلم من شذوذ ومن منهم ويروى من غير وجه نحو ذلك “Yang sejahtera dari *syududz* dan dari orang yang tertuduh dusta dan diriwayatkan seperti itu dari banyak jalan”, “Segala hadis yang diriwayatkan, tak ada dalam sanadnya orang yang dituduh dusta dan dia pula tiada syadz sedang dia diriwayatkan seperti itu dari banyak jalan”. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, 1 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 162. Menurut Ibn Hajar ialah خير لأحد بنقل عدل تام الضبط متصل “Khabar ahad yang dinukil oleh orang adil, kurang sempurna hapalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat dan tidak syadz”. Suyadi dan Solahudin, *Ulumul Hadis*, 146.

¹¹ Mujaddid adalah sekelompok orang yang tidak konservatif, berani berpikir besar untuk melakukan perubahan. Siti Isnaniah, “Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta,” *Kasra* 21, no. 2 (2014): 279. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Suradi, “Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Hikmah* 7, no. 1 (Juni 2018): 72.

¹² Aklamasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pernyataan setuju secara lisan dari seluruh peserta rapat dan sebagainya terhadap suatu usul tanpa melalui pungutan suara atau bentuk pengambilan keputusan dengan pernyataan setuju secara lisan dari seluruh anggota kelompok.

kaum sufi, karena dalam ajaran tasawufnya bagaikan mutiara-mutiara. Beliau digelari *Hujjat al-Islam* dan *mujaddid*, khususnya menjadi pembuka jalan baru bagi dunia tasawuf Islam dalam perkembangan selanjutnya. Tasawuf yang dibawa Imam al-Ghazali memberikan kesan dan pengaruh baru bagi para sufi karena beliau telah membuka hijab yang memisahkan antara khaliq dan makhluk.¹³

Karya-karya al-Kalābādhi tidak sekedar *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*, beliau memiliki karya-karya lain baik dalam bidang hadis. Karyanya dalam hadis ialah *Baḥru al-Fawāid al-Masyhūr bima'ani al-Akhbār*.¹⁴ Dari dua kitab tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* bercorak tasawuf namun diperkuat dengan Alquran dan hadis. Namun dalam kitab tersebut terdapat kekurangan, yakni terkadang tidak menyebutkan sanad apabila mencantumkan hadis. Sedangkan *Baḥru al-Fawāid al-Masyhūr bima'ani al-Akhbār* lebih mencolok kepada hadis.

Dalam kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* memuat beragam pengajaran seperti pendapat para ulama terhadap tasawuf, iman, fikih dan masih banyak lainnya. Hampir setiap pembahasannya menggunakan dalil-dalil alquran dan hadis sebagai objek untuk memperkuat pendapat al-Kalābādhi.¹⁵

Tak ada gading yang tak retak, dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* terjadi kontroversi dikalangan ulama terutama seputar hadis-hadis yang tercantum dalam kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*. Sehingga kerap ditemukan sikap ulama yang pro dan kontra terhadap *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*. Perdebatan tersebut biasanya terjadi antara ulama yang berfokus pada nilai-nilai syariat dan ulama yang fokus dengan nilai-nilai hikmah. Karena ulama syariat lebih ketat dalam ajaran-ajaran Islam yang hendak disebarkan kepada masyarakat, berbeda halnya dengan ulama hakikat yang berusaha mengambil makna yang tersirat. Hal terpenting yang menjadi

¹³ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara, 1981), 79.

¹⁴ Muhammad al-Kalabadzi Abu Bakr, *Baḥru al-Fawaid al-Masyhur bima'ani al-Akhbar*, 1 ed. (Libanon: Beirut, 1999).

¹⁵ Muhammad Ardiansyah, *Otoritas Imam Al-Ghazali Dalam Ilmu Hadis: Satu Tinjauan yang Adil* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam, 2019), 2.

pemicu polemik dikalangan ahli hadis ialah terdapat hadis-hadis dengan kualitas *ḍa'if* bahkan *mauḍu'* dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*.

Sebagaimana dalam ilmu hadis, kualitas hadis yang lemah (*ḍa'if*) apalagi palsu (*mauḍu'*) tidak dianjurkan untuk mengamalkan hadis-hadis tersebut terlebih jika hadis-hadis yang palsu dan lemah tersebut berkaitan dengan hukum. Namun terkait hadis-hadis *ḍa'if* terdapat beberapa ulama yang membolehkan untuk mengamalkannya, seperti Imam Nawawi dalam *fatawa*-nya menyebutkan adanya ijmak¹⁶ dikalangan ulama, terkait kebolehan mengamalkan hadis-hadis *ḍa'if* untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan akidah dan hukum halal dan haram.

Meskipun kontroversi ulama dalam menanggapi hadis-hadis yang terdapat dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* hingga saat ini masih ramai diperbincangkan. Bagi ulama yang kontra terhadap *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* memiliki pandangan umum yakni bahwa kitab tasawuf karya al-Kalābādihī tidak memperhatikan kualitas hadis yang digunakannya sebagai sumber dalilnya. Untuk lebih meyakinkannya terdapat dalam bab III mendatang terdapat hadis-hadis yang tidak menyebutkan jalur sanadnya dan kualitasnya dalam kitab tersebut.

Sedangkan bagi ulama yang pro terhadap al-Kalābādihī khususnya memiliki pandangan bahwa dengan kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* lebih menekankan kepada aspek-aspek *amaliyah*. Jarang sekali kitab tasawuf yang membicarakan atau menentukan sebuah hukum. Sehingga banyak ulama yang mentolelir kitab tersebut, sebagaimana pendapat imam nawawi sebelumnya. Disamping itu al-Kalābādihī juga memiliki karya hadis yakni *Baḥru al-Fawāid al-Masyhūr bima'ānī al-Akḥbār*, dalam kitab tersebut menandakan bahwa al-Kalābādihī bukanlah seorang yang awam dalam bidang hadis.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan membahas pro-kontra yang terjadi dikalangan ulama. Munculnya hadis-hadis *ḍa'if* yang digunakan sebagai hujjah oleh sebagian ulama membuat pengkaji hadis harus mengkaji ulang kitab-kitab yang

¹⁶ Ijma' adalah kesepakatan seluruh mujtahid dari kaum muslim pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. atas sesuatu hukum syara dalam suatu kasus tertentu atau Ijma adalah kesepakatan dengan para mujtahid dari seluruh pemerintah di dunia Islam tentang hukum suatu kasus tertentu. Dan atas hukum yang telah ijma ini, seluruh kaum muslimin wajib mengikutinya. A Djazuli, *Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 74.

didalamnya terdapat hadis-hadis *da'if*, para pengkaji tersebut diantaranya M. Syuhudi Ismail dan Mustafa Azami. Muhammad Mustafa Azami mengkalsifikasikan hadis palsu kedalam dua bagian, yakni pemalsuan hadis yang disengaja (biasanya disebut *maudu'*) dan pemalsuan hadis yang tidak disengaja, hal itu karena kekeliruan atau kekurang hati-hatian (biasanya disebut hadis *batil*).¹⁷ Pengkalsifikasian tersebut dilakukannya karena perhatian ulama hadis mengelompokkan kedua hal tersebut secara terpadu, padahal terdapat garis pemisah antara kedua hal tersebut yang penting untuk diketahui. Hal-hal tersebutlah yang akan dibahas juga dalam penelitian ini.

Adapun latar belakang terjadinya pemalsuan hadis menurut M. Syuhudi Ismail ialah: 1) politik; 2) ekonomi; 3) golongan madzhab fikih atau teologi; 4) mencari muka di hadapan penguasa; 5) hidup ber*zuhud*; dan 6) daya tarik dalam dakwah.¹⁸ Sebab itu ulama hadis bekerja keras untuk menyelamatkan keautentikan hadis-hadis Nabi dari noda-noda yang merusak dan menyesatkan dengan cara membuat metode kritik sanad dan matan dalam sebuah hadis.

Upaya penyelamatan hadis-hadis tersebut tidak hanya dilakukan terhadap hadis-hadis yang berkualitas *da'if*, namun upaya-upaya tersebut diberlakukan juga kepada hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang redaksinya bertentangan dengan ayat Alquran atau hadis lainnya. Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “*Barang siapa mati, tetapi ada kewajiban puasa atasnya (berhutang puasa), maka hendaklah walinya (menggantikan) puasa untuknya*”. Hadis tersebut *ṣaḥīḥ* namun dari segi matannya bertentangan dengan ayat alquran yang menyatakan: “*Scseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*” Qs. al-An'am [6]: 164 juga serupa pada Qs. al-Isra [17] : 15.

Dengan demikian tidak menutup kemungkinan hadis-hadis yang terdapat dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-taṣawwuf* yang sanadnya berkualitas *da'if* tetapi memiliki matan yang sah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Qadir Hasan bahwa sanad dan matan tidak mesti ada hubungannya.¹⁹ Jadi tidak mesti sanadnya *ṣaḥīḥ* lantas

¹⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, trans. oleh A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1977), 112.

¹⁸ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 258.

¹⁹ Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, 375.

matannya pun ṣaḥīḥ. Begitupun hadis-hadis yang terdapat *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* meskipun kualitas sanadnya *ḍa'if* namun dari segi matan perlu dikaji ulang dengan menggunakan pendekatan ilmu *muṣṭalah al-hadis*.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Apakah kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* dapat menandakan kapasitas abu bakr al-Kalābādhī dalam ilmu hadis?
- b. Apakah abu bakr al-Kalābādhī mengabaikan pengetahuan terkait ilmu dirayah (*Muṣṭalah al-Hadis*)?
- c. Bagaimana Metode keṣaḥīḥan hadis yang digunakan oleh para ulama tasawuf/sufi?
- d. Apakah penolakan terhadap kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* dipengaruhi faktor-faktor internal atau faktor-faktor eksternal diluar kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* itu sendiri seperti faktor sentimen para ulama terhadap abu bakr al-Kalābādhī sebagai tokoh tasawuf?
- e. Bagaimana kondisi pemikiran islam dimasa abu bakr al-Kalābādhī yang dikatakan sebagai puncaknya kejayaan umat islam dalam mencari ilmu-ilmu dari selain islam?
- f. Bagaimana kriteria abu bakr al-Kalābādhī memasukan hadis sebagai hujjah dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*?

2. Pembatasan Masalah

Dari sekian masalah yang teridentifikasi, penelitian ini akan memfokuskan diri terhadap metode para ulama tasawuf/sufi dalam menerima dan meriwayatkan sebuah hadis serta kriteria hadis yang digunakan al-Kalābādhī dalam kitab *al-ta'arruf limāzhab*

ahl al-taṣawwuf. Masalah ini dipilih karena menjadi simpul dari masalah-masalah dan dapat menjadi pintu masuk untuk meneliti masalah-masalah lainnya secara lebih leluasa.

3. Perumusan Masalah

Untuk lebih memudahkan masalah penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode para sufi dalam menerima dan meriwayatkan sebuah hadis?
- b. Bagaimana Kriteria hadis yang digunakan al-Kalābādhi dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Mengetahui metode ahli sufi dalam menerima dan meriwayatkan sebuah hadis.
- b. Mengetahui kualitas hadis dalam kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi para ulama dalam merespon kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*.
- d. Kriteria hadis yang digunakan Abu Bakr Al-Kalābādhi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pengajar, para *muhaddits* dan para *shufi* mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*. Serta untuk mengetahui kualitas hadis dan

memberikan pendapat apakah hadis yang ada dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* secara garis besar layak untuk diamalkan atau tidak.

Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi khazanah ilmiah yang telah ada dalam wilayah kajian tasawuf dan hadis di Indonesia. Sampai saat ini perhatian terhadap *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* masih terbilang minim. Padahal dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* terdapat jawaban-jawaban dari persoalan asal-usul tasawuf dan beragam pembahasan tentang *amaliyah*. Sehingga tak hanya tafsir yang akan membumikan Alquran, *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* diharapkan dapat membumikan khazanah tasawuf dan hadis.

D. Kajian Pustaka

Hingga saat ini masih minim penelitian terhadap kritik hadis dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* karya al-Kalābādhi. Penelitian ini dilakukan sebagai jendela untuk melihat keśahīhan matan meskipun sanadnya ḍa'if. Padahal hal tersebut sangat penting sebagai bahan untuk mendeskripsikan perkembangan pemikiran '*Ulum al-Hadis* khususnya di Indonesia. Meskipun terjadi polemik terhadap *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* namun hal tersebut perlu ditelaah lebih dalam untuk menambah khazanah pengetahuan Islam. Paling tidak ada dua sebab yang terjadi pada polemik tersebut; Pertama, kualitas hadis dan kedua kehujjahan al-Kalābādhi dalam memasukan hadis kedalam kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf*. Sebab dalam ilmu hadis kualitas hadis *maudhu'* menurut Syuhudi Ismail merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.²⁰

Pemikiran al-Kalābādhi khususnya dalam kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* masih terbilang minim. Adapun beberapa jurnal penelitian yang menggunakan *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* sebagai referensi dalam jurnal. Jurnal-jurnal penelitian tersebut lebih menekankan kepada bidang tasawuf. Padahal didalam kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* terdapat 81 hadis yang kualitasnya perlu dikaji lebih mendalam. Diantara jurnal-jurnal tersebut ialah *Ṭariqa al-Ṣūfiyah wa manhajiyatum fī asbāti al-Ulūhiyah*, yang lebih menekankan bidang tasawuf dan menjadikan *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* sebagai referensinya. Adapun yang

²⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 96.

berkaitan langsung dengan *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* ialah taḥqiq oleh Aḥmad Syamsudīn yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Libanon (2011).

Berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah disebutkan, penulis tertarik untuk meneliti *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* dengan konsep *da'if al-isnad ṣaḥiḥ al-matan*. Hal tersebut didasari banyaknya polemik antara pengkaji hadis yang mempermasalahkan kualitas hadis dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* dengan pengkaji tasawuf yang lebih menekankan isi dari matan hadis tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Hadis merupakan landasan normatif sehingga dibutuhkan sebagai petunjuk dan sumber ide-ide perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun jika tidak dijadikan sebagai landasan normatif hadis akan menjadi serpihan-serpihan peninggalan sejarah. Maka upaya untuk mentransformasikan hadis agar tetap relevan baik dengan kultur dan kondisi masyarakat setempat sangat dibutuhkan. Upaya tersebut dengan melakukan pendekatan kontekstualisasi hadis atau dikenal dengan hermeneutika hadis. Namun pada abad ke 8 H kontekstualisasi hadis dikenal dengan *Syarah hadis*.²¹

Istilah kontekstualisasi diartikan senada dengan reaktualisasi dimana dari kedua istilah tersebut memiliki tujuan untuk mengaktualkan kembali sesuatu baik pemikiran atau yang lainnya dalam konteks masa kini.²² Upaya kontekstualisasi hadis dilakukan agar memahami dan menafsirkan hadis berdasarkan latar belakang (*asbab al-wurud*) dan konteksnya, agar tidak terpaku pada makna *harfiyahnya*. Sebab jika suatu hadis dipahami secara *harfiyah* saja maka keberadaan suatu hadis akan menjadi kaku serta tidak relevan dengan kondisi lingkungan masyarakat tertentu. Padahal hadis hadir sebagai *bayān* bagi keberadaan Alquran untuk menjawab setiap masalah-masalah yang hadir dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Terdapat metodologi baku yang disepakati dan digunakan oleh mayoritas *Muhaddits* dalam menentukan kualitas sebuah hadis yang disebut dengan *musthalah al-*

²¹ Achmad Fulex Bisyrī, “Metode Muhammad Al-Ghazali (1917-1996 M) Terhadap Kritik Matan Hadis : Analisis Terhadap Metode Al-Ghazali Terhadap Kontekstualitas Matan Hadis” (Tesis, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2004), 51.

²² Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kontekstualisasi Hadis Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbudaya,” *KALAM* 11, no. 1 (Juni 2017): 217.

*hadis*²³, didalamnya dibahas tatacara menilai kualitas hadis apakah hadis tersebut memiliki kualitas *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*. Untuk menetapkan kualitas hadis *ṣaḥīḥ* ulama hadis telah bersepakat memberikan beberapa syarat hadis *ṣaḥīḥ*, salah satunya menurut pendapat Ibnu as-Shalah (w. 577 H / 1245 M) kaidah keṣaḥīḥan hadis diantaranya sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi saw.), diriwayatkan oleh (periwayat) yang *'adil* dan *dhabith* sampai akhir sanad, tidak mengandung kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*illat*).²⁴ Syuhudi Ismail membagi dua bagian dalam kaidah keṣaḥīḥan hadis menjadi mayor dan minor dimana kaidah mayor terdiri dari sanad yang bersambung, periwayat yang *'adil* dan *dhabith*. Sedangkan terhindar dari *syudzudz*²⁵ dan *illat*²⁶ termasuk kaidah mayor karena menurutnya jika kaidah minor telah terpenuhi maka hadis yang bersangkutan terhindar dari *syudzuz* dan *illat*.²⁷ *Syudzuz* dan *illat* tidak hanya digunakan untuk menentukan kaidah keṣaḥīḥan hadis dari segi sanad melainkan digunakan juga dari segi matan. Dengan demikian, matan yang tidak mengandung *syudzuz* adalah matan yang diriwayatkan oleh rawi *tsiqah* tidak bertentangan dengan matan hadis yang diriwayatkan juga oleh periwayat yang *tsiqah*.²⁸

Penelitian terhadap matan hadis masih jarang dilakukan karena disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, adanya kekhawatiran menyatakan suatu redaksi sebagai hadis padahal bukan hadis dan menyatakan suatu redaksi bukan hadis padahal sebagai hadis. *Kedua*, tidak selalu mudah dalam menemukan latar belakang munculnya hadis tersebut. *Ketiga*, kitab-kitab yang membahas kritik matan tak sebanyak kritik *sanad*.²⁹ Sebab itulah penelitian ini tertarik untuk meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* dengan pendekatan *Musthalah al-Hadis* yang didalamnya terdapat *naqd al-matn*.

²³ Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, 15.

²⁴ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2005), 97.

²⁵ *Syudzuz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi kepercayaan tetapi matan atau sanadnya menyalahi riwayat orang yang lebih kuat daripadanya. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, 188.

²⁶ *Illat* ialah cacat, *seperti memuttashikan* (sampai kepada ujung sanadnya) yang *munqathi* (salah seorang rawinya gugur). Nurrudin, *'Ulumul Hadis*, 385.

²⁷ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 132.

²⁸ Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, 156.

²⁹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 130.

Sebagaimana sebelumnya disebutkan terdapat beberapa hadis dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* yang memiliki kualitas hadisnya *da'if*. Hal tersebut jika dikaji ulang ternyata dari jalur *isnad*nya terdapat rawi yang tidak memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ*. Namun jika dilihat dari segi matan hadis-hadis dalam *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* umumnya sah-sah saja untuk diamalkan, karena syarat hadis *ṣaḥīḥ* dari segi redaksi menurut al-khatib al-bagdadi diantaranya ialah.

1. Tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkam*.
2. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.³⁰

Berdasarkan syarat-syarat tersebut terdapat beberapa hadis dalam kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf* yang bisa dikatakan dari segi matannya sah. Adapun contohnya sebagai berikut:

Hadis pertama, termasuk kedalam *صحيح الإسناد والمتمن*, dalam pasal 24 tentang Malaikat dan Rasul (*Qouluhum fi al-Malaikah wa al-Rasul*). Dalam pasal tersebut terdapat 3 hadis yang dicantumkan oleh al-Kalābādī serta tidak mencantumkan sanad dan kualitasnya, namun sebagai contoh akan dibahas hanya satu hadis saja.³¹

Hadis yang dicantumkan al-Kalābādī ketika beliau hendak menjelaskan kelebihan Nabi Muhammad SAW diantara para nabi lainnya.

لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

“Janganlah kalian lebih mengunggulkan (aku) dengan para nabi.”³²

Hadis tersebut setelah ditelusuri terdapat dalam Musnad Ahmad no 11265, Sunan Abu Daud no 4670.

³⁰ Ismail, 126.

³¹ Muhammad al-Kalabadzi Abu Bakr, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahl Al-Tasawwuf*, ed. oleh Ahmad Syamsudin, 2 ed. (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 75–77.

³² Muhammad al-Kalabadzi Abu Bakr, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahl al-Tasawwuf*, ed. oleh Ahmad Syamsudin, 2 ed. (Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1994), 42. Lihat juga Abu Bakr, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahl Al-Tasawwuf*, 76.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru bin Yahya dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian lebih mengunggulkan antara para nabi." (HR. Ahmad: 11265).³³

Adapun komentar ulama terhadap para rawi yang terdapat dalam jalur sanad tersebut ialah: Abu Sa'id (w. 74 H) menurut Ibnu Hajar seorang sahabat. Yahya bin 'Umarah seorang tabiin pertengahan, menurut An-Nasa'i beliau *tsiqah*, menurut Ibnu Hajar *tsiqah*. Amru bin Yahya bin 'Umarah (w. 140 H) seorang tabi'in (tidak jumpa sahabat), menurut Ad-Dzahabi *tsiqah*, menurut Ibnu Hajar *tsiqah*. Sufyan bin Sa'id (w. 161 H) seorang Tabi'ut tabi'in, menurut Malik bin Anas *tsiqah*, menurut Ibnu Hajar Hujjah. Waki' bin al-Jarrah (w. 196 H) seorang Tabi'in, menurut Ibnu Hibban seorang Hafizh, menurut Ibnu Hajar seorang *tsiqah* ahli ibadah.

Hadis Abu Daud no 4670,

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو - يَعْنِي ابْنَ يَحْيَى - عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata, telah menceritakan kepada kami Amru maksudnya Amru bin Yahya dari Bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jangan kalian membeda-bedakan antara para Nabi."

Adapun komentar ulama hadis terhadap rangkaian sanad dalam hadis tersebut ialah. Sa'ad bin Malik (w. 74 H), menurut Ibnu Hajar seorang sahabat. Yahya bin 'Umarah seorang Tabi'in pertengahan, menurut An-Nasa'i *tsiqah*. Amru bin Yahya (w. 140 H) seorang Tabi'in (tidak jumpa sahabat), menurut Ad-Dzahabi *tsiqah*. Wuhaib bin Khalid (w. 165 H) seorang Tabi'ut tabi'in kalangan tua, menurut Abu Hatim *tsiqah*. Musa bin Isma'il (w. 223 H) seorang Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, menurut Ibnu Hibban disebutkan dalam kategori *tsiqat*.

³³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, ed. oleh Syuaib al-Arnauth (Muassasah ar-Risalah, 1999), 367.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو - يَعْنِي ابْنَ يَحْيَى - عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata, telah menceritakan kepada kami Amru maksudnya Amru bin Yahya dari Bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jangan kalian membeda-bedakan antara para Nabi."

Berdasarkan pencarian tersebut kiranya hadis yang dimaksud al-Kalābādhi ialah yang tercantum dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Daud yang keduanya memiliki kualitas hadis sahih. Maka teori Qadir Hasan dalam kategori hadis ini ialah *Sahih sanad* dan *sahih matn*, صحيح الإسناد والتمتن karena baik sanad ataupun matannya tidak terdapat perbedaan dengan kualitas hadis yang sahih.³⁴

Contoh Hadis yang kedua, pasal 12 tentang: Perbedaan Pendapat Mereka Tentang Nabi Muhammad Saw Telah Melihat Allah Saat Isra Mi'raj (*Ikhtilaf Qauluhum fi Ru'yati an-Nabi 'Alaihi Wasallam*), terdapat sebuah hadis yang dijadikan landasan oleh al-Kalābādhi untuk menangkis pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad melihat Allah saat isra mi'raj. Begitupun jumbuh dan para pemimpin gerakan sufi berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw belum pernah melihat Allah dengan penglihatan matanya, dan tidak seorangpun yang dapat melihat Allah dengan penglihatannya di dunia ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra.

من زعم أن محمدا رأى ربه فقد كذب³⁵

“Barangsiapa beranggapan bahwa Nabi Muhammad telah melihat Tuhan (Allah) maka ia telah berbuat bohong.”

Dalam hadis tersebut kembali tidak disebutkan sanad, kualitas dan sumber hadisnya. Serta jika ditelusuri kembali hadis tersebut tidak terdapat dalam *kutubutis'ah*. Adapun hadis yang ditemukan dengan kualitas sahih terdapat dalam kitab Sahih Bukhori, Sahih Muslim dan Sunan At-Tirmidzi dengan lafadz yang berbeda di akhir kalimatnya bukan menggunakan *فقد كذب*, tetapi menggunakan kalimat *فقد أعظم على الله*

³⁴ Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, 375.

³⁵ Abu Bakr, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahl Al-ta'arruf limazhab ahl al-tasawwuf*, 47. Lihat juga Abu Bakr, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahl al-Tasawwuf*, 22.

الفريية. Berikut adalah hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhori, Sahih Muslim dan Sunan At-Tirmidzi dari jalur riwayat Aisyah Ra.

Sahih Bukhori no 3234.³⁶

حدثنا محمد بن عبد الله بن إسماعيل حدثنا محمد بن عبد الله الأنصاري عن عائشة رضي الله عنها قالت: من زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم رأى ربه فقد أعظم ولكن قد رأى جبريل في صورته وخلقه ساد ما بين الأفق

“telah meriwayatkan Muhammad bin Abdullah bin Ismail. Muhammad bin Abdullah al-Ansari memberi tahu kita tentang Aisyah, semoga Tuhan berkenan dengannya, dia berkata: Siapa pun yang mengklaim bahwa Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya damai, melihat Tuhannya, dia lebih besar, tetapi dia telah melihat Gabriel dalam gambarnya dan ciptaannya menang di antara cakrawala.”

Sahih Muslim dalam Syarh Sahih Muslim 177.

حدثني زهير بن حرب حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن داود عن الشعبي عن مسروق قال * كنت متكئا عند عائشة فقالت يا أبا عائشة ثلاث من تكلم بواحدة منهن فقد أعظم على الله الفرية قلت ما هن قالت من زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم رأى ربه فقد أعظم على الله الفرية قال وكنت متكئا فجلست فقلت يا أم المؤمنين أنظريني ولا تعجليني ألم يقل الله عز وجل ! < ولقد رآه بالأفق المبين > ! ! < ولقد رآه نزلة أخرى > ! فقالت أنا أول هذه الأمة سأل عن ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال إنما هو جبريل لم أره على صورته التي خلق عليها غير هاتين المرتين رأيته منهبطا من السماء سادا عظم خلقه ما بين السماء إلى الأرض فقالت أو لم تسمع أن الله يقول ! < لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير > ! أو لم تسمع أن الله يقول ! < وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحي بإذنه ما يشاء إنه علي حكيم > ! قالت ومن زعم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كتم شيئا من كتاب الله فقد أعظم على الله الفرية والله يقول ! < يا أيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك وإن لم تفعل فما بلغت رسالته > ! قالت ومن زعم أنه يخبر بما يكون في غد فقد أعظم على الله الفرية والله يقول ! < قل لا يعلم من في السماوات والأرض الغيب إلا الله > !

³⁶ Bukhori, *Sahih Bukhori*, t.t., 243.

“Zuhair bin Harb memberi tahu saya Ismail bin Ibrahim memberi tahu kami tentang David tentang otoritas Mas’ud atas otoritas Masrooq. Dia berkata, "Aku sedang berbaring di Aisha." Yang terbesar dari Tuhan adalah kehormatan. Dia berkata: Aku sedang berbaring, jadi aku duduk, dan berkata: Bunda orang yang beriman, lihatlah aku, dan jangan cepat-cepat. Bukankah Tuhan Yang Mahakuasa berkata! Dan dia melihatnya dengan cakrawala ditunjukkan! Dan dia melihatnya influenza lain! Dia berkata, saya adalah yang pertama dari bangsa ini. Dia bertanya tentang hal itu, Utusan Tuhan, semoga doa dan damai sejahtera beserta. Dia berkata, "Itu hanya Jibril. Tidak terlihat oleh mata saat dia menyadari pemandangan itu dan dia adalah ahli yang lembut! Atau apakah Anda mendengar bahwa Tuhan berfirman! Dan manusia tidak akan diajak bicara oleh Tuhan tetapi hidup atau dari balik tabir atau mengirim utusan, jadi dia akan mengungkapkan dengan izinnya apa yang dia kehendaki bahwa dia adalah Ali Hakim! Dia berkata, dan siapa pun yang mengklaim bahwa Utusan Tuhan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, menyembunyikan sesuatu dari Kitab Tuhan, itu lebih besar dari Tuhan, kehormatan dan Tuhan berkata! Wahai Rasulullah SAW mencapai apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan apa yang mencapai pesannya! Dia berkata, dan siapa pun yang mengklaim bahwa dia diberitahu apa yang akan datang besok akan memiliki kehormatan terbesar pada Tuhan, dan Tuhan berkata! Katakan: Mereka yang ada di surga dan bumi yang tidak terlihat hanya mengenal Tuhan!”

Sunan at-Tirmidzi versi Maktabatu al-Ma’arif Riyadh no 3068 dalam bab “Diantara surat al-An’am”.³⁷

3068 - حدثنا أحمد بن منيع حدثنا إسحاق بن يوسف حدثنا داود بن أبي هند عن الشعبي عن مسروق قال : كنت متكئا عند عائشة فقالت [يا أبا] عائشة ثلاث من تكلم بواحدة منهن فقد أعظم على الله الفرية من زعم أن محمدا رأى ربه فقد أعظم الفرية على الله والله يقول { لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير } { وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب } { وكنت متكئا فجلست فقلت يا أم المؤمنين أنظريني ولا تعجليني أليس يقول الله { ولقد رآه نزلة أخرى } { ولقد رآه بالأفق المبين } قالت أنا أول من سأل عن هذا رسول الله صلى الله عليه و سلم

³⁷ Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, ed. oleh Ahmad Syakir, 5 ed. (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Araby, t.t.), 262.

قال إنما ذاك جبريل ما رأيته في الصورة التي خلق فيها غير هاتين المرتين رأيته منهبطا من السماء سادا عظم خلقه ما بين السماء والأرض ومن زعم أن محمدا كتم شيئا مما أنزل الله عليه فقد أعظم الفرية على الله يقول الله { يا أيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك } ومن زعم أنه يعلم ما في غد فقد أعظم الفرية على الله والله يقول { قل لا يعلم من في السموات والأرض الغيب إلا الله } قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح و مسروق بن الأجدع يكنى أبا عائشة وهو مسروق بن عبد الرحمن وكذا كان اسمه في الديوان
قال الشيخ الألباني : صحيح

“Ahmad bin Muni” memberi tahu kami, Ishaq bin Yusuf memberi tahu kami, Dawud bin Abi Hind memberi tahu kami tentang al-Sha’bi tentang otoritas Masruq, yang mengatakan: Saya sedang berbaring di Aisha dan berkata [Wahai ayah] Aisha tiga yang berbicara kepada salah satu dari mereka lebih besar daripada Allah yang melarikan diri yang mengklaim bahwa Muhammad melihat Tuhannya telah kehilangan kehormatan terbesar pada saat itu. Tuhan dan Tuhan berkata Jangan dilihat oleh penglihatan itu, dan dia sadar akan penglihatan itu, dan dia adalah yang lembut dan ahli. Dan tidak ada manusia yang Tuhan berbicara kepadanya kecuali hidup atau dari balik tabir. Aku berbaring dan berkata, wahai ibu orang percaya, lihatlah aku dan jangan buru-buru aku, apakah Tuhan berkata. Dan dia melihat dia dengan jenis lain. Dengan cakrawala diperlihatkan. Dia berkata bahwa saya adalah orang pertama yang bertanya tentang Utusan Tuhan ini, semoga doa dan damai sejahtera besertanya. Dia berkata: "Tetapi Jibril tidak melihatnya dalam gambar di mana dia diciptakan, kecuali dua kali ini. Saya melihatnya turun dari surga. Tuhan ada di atasnya. Dia memiliki kesetiaan terbesar kepada Tuhan. Tuhan berkata: "Wahai Rasul, dapatkan apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu." Dan siapa pun yang mengklaim bahwa dia tahu apa yang akan datang besok, dosa terbesar adalah pada Tuhan.”

“Abu Issa mengatakan ini adalah hadits yang baik dan otentik, dan Morsoq bin Al-Ajdaa adalah ayah dari Aisyah, dan dia adalah Morsoq bin Abdul Rahman, dan demikian pula namanya di Diwan
Sheikh Al-Albani berkata: Itu benar (sahih)”

Dari ketiga hadis tersebut tidak terdapat hadis yang matannya serupa dengan yang dituliskan oleh al-Kalābādhi dalam kitab *al-Ta'aruf*. Terdapat perbedaan antara hadis yang dimaksudkan al-Kalābādhi dengan hadis yang tercantum dalam Ṣaḥīḥ Bukhor, Ṣaḥīḥ Muslim, dan suna at-Tirmidzi. Dari ketiga hadis tersebut perbedaannya dengan yang dituliskan al-Kalābādhi ialah kalimat akhirnya. Yang dicantumkan al-Kalābādhi menggunakan kalimat كذب sedangkan dari ketiga kitab hadis diatas menggunakan kalimat أعظم. Maka perbedaan inilah yang kiranya dapat menimbulkan polemik antara ahli hadis dan ahli tasawuf.

Jika menggunakan kaidah Qadir hasan nampaknya hadis yang digunakan oleh al-Kalābādhi termasuk kedalam *da'if fi al-Isnad ṣaḥīḥ fi al-Matn*, sebab sanad dari hadis yang dimaksudkan al-Kalābādhi sejauh ini tidak ditemukan. Namun ketika teori Qadir Hasan tersebut diterapkan hadis yang dimaksudkan al-Kalābādhi masih dapat diterima, sebab tidak berkaitan dengan masalah hukum, juga kalimat akhir dari hadis yang digunakan al-Kalābādhi tidak berbeda jauh dengan kalimat hadis yang lebih sahih namun isinya semakna. Namun untuk kehati-hatian alangkah baiknya menggunakan hadis yang sudah jelas sumbernya diketahui kualitas sanad dan matanya sehingga tidak menimbulkan perbedaan dengan kitab-kitab hadis yang sudah terbukti kesahihannya.

Contoh hadis ketiga, Kali ini dalam pasal 27 tentang Iman (*Qouluhum fi al-Iman*). al-Kalābādhi hendak menjelaskan makna iman berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, yakni Rasulullah Saw bersabda:

الإيمان إقرار باللسان وتصديق بالقلب وعمل بالأركان

“Iman adalah pernyataan dengan lidah membenaran dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh.”³⁸

Setelah ditelusuri redaksi matan hadis yang sama percis dengan al-Kalābādhi tidak ditemukan dalam *kutubu at-Tis'ah*. Adapun hasil temuan penulis berbeda kalimat matannya, hal ini terjadi kembali sebagaimana hadis-hadis sebelumnya. Hadis yang didapatkan ialah hadis yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah No 65.

³⁸ Abu Bakr, *Al-Ta'aruf Limāzhab Ahl al-Taṣawwuf*, 52. Lihat juga Abu Bakr, *Al-Ta'aruf Limāzhab Ahl Al-Taṣawwuf*, 88.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ أَبُو الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الإيمانُ معرفةٌ بالقلبِ وقولٌ باللسانِ وعملٌ بالأركانِ

قَالَ أَبُو الصَّلْتِ لَوْ فُرِيَ هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَى مَجْنُونٍ لَبَرَأَ

في الزوائد إسناده هذا الحديث ضعيف لاتفاقهم على ضعف أبي الصلت الراوي

(معرفة بالقلب) أي التصديق به . (وقول باللسان) هما الشهادتان . (وعمل بالأركان) أي الجوارح كالصلاة والصوم والزكاة والحج . (لبرأ من جنونه) لما في الإسناد من خيار العباد . وهم خلاصة أهل بيت النبوة رضي الله تعالى عنهم

قال الشيخ الألباني : موضوع

“Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muhammad bin Isma'il keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Shalih Abu Ash Shalt Al Harawi berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Musa Ar Ridla dari Bapaknya dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya dari Ali bin Al Hasan dari Bapaknya dari Ali bin Abu Thalib ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan." Abu Ash Shalt berkata; "Sekiranya sanad ini dibacakan kepada orang gila, maka dia akan menjadi sembuh."”

Tambahan, hadits ini lemah karena persetujuan ulama hadis tentang kelemahan seorang rawi yakni Abi Salt.³⁹

Dikatakan juga bahwa rawi tersebut merupakan seorang ahlu bait. Sedangkan menurut Al-Albani hadis tersebut merupakan hadis *maudu*.

Terkait hadis yang dicantumkan oleh al-Kalābādī jika yang dimaksudkannya ialah hadis yang berasal dari Ibnu Majar yang diriwayatkan oleh mayoritas *ahlu bait*,

³⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, 2 ed. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 25.

maka menurut ulama hadis terutama Al-Albani termasuk kedalam hadis *mauḍu*. Hal tersebut dikuatkan karena tidak ditemukan redaksi matan yang serupa atau semakna dengan hadis yang terdapat dalam *kutubu at-Tis'ah* maupun kitab hadis yang lainnya. Maka hadis yang digunakan al-Kalābādhi bisa saja bukanlah sebuah hadis melainkan perkataan ulama pada saat itu namun disandarkan kepada Ja'far bin Muhammad (W. 148 H) seorang Tabi'in (tidak jumpa sahabat). adapun rawi yang dianggap bermasalah dalam jalur sanad hadis tersebut ialah, Abdu Salam bin Shalih seorang Tabi'ut Atba', menurut Ad-Dzahabi lemah, menurut an-Nasai *laisa bi Tsiqah*, menurut Abu Hatim *da'if*, menurut Ibnu Hajar dituduh beraliran syi'ah.

Berdasarkan penjelasan tersebut jika ditarik menggunakan teori Qadir Hasan hadis yang digunakan al-Kalābādhi termasuk kedalam dua kategori, yakni yang pertama *da'if al-Isnad wa Ṣaḥīḥ al-matn*. *ضعيف السند صحيح المتن*, dengan catatan jika hadis yang dimaksud al-Kalābādhi ialah yang tercantum dalam Ibnu Majah.⁴⁰ Kategori yang kedua ialah *da'if al-matn wa da'if al-Isnad*. *ضعيف الإسناد ضعيف المتن*, jika yang dimaksud al-Kalābādhi bukanlah hadis yang terdapat dalam Ibnu Majah, maka kemungkinan besar perkataan tersebut bukanlah sebuah hadis, melainkan perkataan ulama pada saat itu.⁴¹

Berangkat dari contoh hadis tersebut selain menggunakan pendekatan *naqd al-matn* juga akan menggunakan kaidah *ṣaḥīḥ fi al-sanad da'if fi al-matn* yang diungkapkan oleh Abdul Qadir Hasan, sebagaimana diawal sudah sedikit disinggung. Abdul Qadir Hasan mengklasifikan kaidah tersebut kedalam 4 bagian.

1. *Ṣaḥīḥ sanad* dan *ṣaḥīḥ matn*,
2. *Ṣaḥīḥ sanad* tetapi matannya dianggap lemah,
3. *Da'if sanad* dan *da'if matn* sekaligus,
4. *Da'if sanad* tetapi *ṣaḥīḥ matn*.⁴²

Keberadaan kaidah Abdul Qadir Hasan tersebut dapat menumbuhkan sifat kehati-hatian dalam menilai suatu hadis terutama hadis-hadis *da'if* yang sanadnya tidak

⁴⁰ Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, 377.

⁴¹ Qadir Hasan, 376.

⁴² Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, 375–377.

memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* namun dari aspek matannya memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ*. Berdasarkan pemaparan teori di atas polemik terhadap kitab *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* terutama dari kalangan hadis mempermasalahkan kualitas hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dapat dijawab dengan pendekatan *Musthalah al-hadis* yakni *naqd matn* dan kaidah Abdul Qadir Hasan tentang sanad dan matan.

Selanjutnya Abdul Qadir Hasan memaparkan pendapat ulama terhadap hadis *da'if, pertama*, ada yang mesti ditolak. *Kedua*, yang tidak mesti ditolak, atau dengan istilah lain ada yang sangat lemah dan ada yang tingkat kelemahannya ringan. Tanggapan terhadap hadis yang ringan tingkat kelemahannya ulama berpendapat boleh digunakan untuk beberapa hal, diantaranya:

1. *Faḍa'il al-'amal* yakni hadis yang menyebutkan keutaman-keutaman dari beberapa amalan.
2. *Qīṣah-qīṣah*, yakni hadis yang berisikan cerita-cerita.
3. *Zuhud*, yakni hadis yang menyerukan agar manusia berorientasi kepada akhirat.
4. Targib, yakni hadis yang menyenangkan agar manusia termotivasi untuk senang mengerjakan amal baik.
5. *Tarḥīb*, yakni hadis yang berisi tentang ancaman.
6. Ganjaran, yakni hadis yang menjamin ganjaran bagi suatu amalan.
7. Siksaan, yakni hadis yang menerangkan siksaan bagi pelaku maksiat.
8. Akhlak, yakni hadis yang mengandung kemuliaan akhlak.
9. Peperangan, yakni hadis yang menceritakan kisah peperangan.
10. *Zikir-zikir*, yakni hadis yang berisikan *zikir-zikir*.⁴³

Berdasarkan pemaparan tersebut hadis yang sangat lemah itu sudah jelas tidak bisa dianggap sebagai sabda Rasulullah saw. sedangkan hadis yang ringan tingkat kelemahannya masih diragukan apakah redaksi tersebut merupakan hadis atau bukan.

⁴³ Qadir Hasan, 220–221.

F. Hipotesis

Dengan demikian, hadis-hadis *ḍa'if* yang terdapat dalam kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-taṣawwuf* perlu dikaji ulang secara lebih mendalam. Perlu kiranya untuk mengetahui bahwa kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-taṣawwuf* dalam muqadimah penerbitnya *Dar al-Kutub al-'Ilmiyah* yang disusun oleh Abul Halim Mahmud Ṭaha Abdul Baqi Surur, merupakan salah satu kitab tertua dalam bidang tasawuf sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam : ⁴⁴

وإن من أخذ ما كتب عن التصوف والصوفية لكتاب التعرف لمذهب أهل التصوف للإمام
العالم العارف تاج الإسلام أبي بكر محمد بن إسحاق البخاري الكلاباذي المتوفي سنة 380 هـ
990 م
وهو من أقدم وأدق وأنقى وأصفى ما كتب عن هذا العلم ورجاله

“Dan siapa pun yang memperingati apa yang telah ditulis tentang Sufisme dan Sufisme untuk buku yang mengidentifikasi doktrin orang-orang Sufisme kepada Imam yang berpengetahuan, sarjana, mahkota Islam, Abi Bakr Muhammad Ibnu Ishaq Al-Bukhari, yang meninggal pada tahun 380 H / 990 Maschi.”

“Ini adalah salah satu buku tertua, paling akurat, paling murni dan paling murni yang ditulis tentang ilmu ini dan orang-orangnya.”

Dalam kitab *al-ta'arruf limazhab ahl al-taṣawwuf*, al-Kalābādhī mengindikasikan bahwa kitab tasawufnya lebih menekankan untuk memberikan motivasi beribadah kepada pembacanya: ⁴⁵

يقول العلامة الكلاباذي ومن فناء الحظوظ حديث عبد الله بن مسعود قال ما علمت أن في
أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم من يريد الدنيا حتى قال الله تعالى منكم من يريد الدنيا ومنكم
من يريد الآخرة فكان عبد الله في هذا المقام فانيا عن إرادة الدنيا

⁴⁴ Muhammad al-Kalābādhī, *Al-Ta'arruf Li Madzhab Ahl Al-Tasawuf*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1400), 7.

⁴⁵ Abu Bakr, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahl Al-Taṣawwuf*, 3.

“al-Kalābādhi mengatakan, dan dari penghancuran kekayaan, hadits Abdullah ibn Mas’ud mengatakan: "Saya tidak tahu bahwa di antara sahabat-sahabat Utusan Allah, semoga doa-doa dan damai sejahtera besertanya, siapa pun yang menginginkan dunia sampai Tuhan Yang Maha Kuasa berkata tentang Anda yang menginginkan dunia dan dari Anda yang menginginkan dunia akhirat, di sanalah dunia akan berada di tempat ini.”

Maksud dari pernyataan tersebut kurang lebih : beliau mendapatkan sebuah hadis dari Ibnu Mas’ud dari Rasulullah saw. bahwasannya diantara manusia ada yang bersikeras mengejar dunia ada juga yang bersikeras mengejar akhirat. Juga pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin* bagian empat “Perbuatan yang melepaskan” pada bab 7 tentang Niat, Kebenaran dan Ikhlas. Pendapat tersebut penulis gunakan sebagai penguat mengapa al-Kalābādhi tidak menggunakan sanad dalam kitab *al-ta’arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* . “Sesungguhnya kebenaran menunjukkan pada kebaikan dan kebaikan mengantarkan menuju surga. Dan sesungguhnya (manakala) seseorang itu benar, maka ia akan dituliskan di sisi Allah sebagai orang yang benar. (Sebaliknya) Dusta menunjukkan kedzaliman dan kedzaliman mengantarkan menuju neraka. Dan sesungguhnya (manakala) seseorang itu dusta, maka ia akan dituliskan di sisi Allah sebagai pendusta.” (Bukhori dan Muslim).⁴⁶

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, ilmu Dirayah Hadis, karena dalam ilmu tersebut akan dibahas sanad dan matan dengan segala persoalan yang terkandung di dalamnya yang turut memengaruhi kualitas hadis tersebut. Kajian yang berkaitan dengan sanad maka disebut sebagai *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan yang berkaitan dengan matan disebut *naqd al-matn* (kritik matan).

Kedua, respon ulama terhadap *Al-ta’arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon tersebut akan dianalisis dengan meminjam

⁴⁶ al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, trans. oleh Ahmad Rofi’ (Bandung: Pustaka, 2012), 78.

pendekatan Syuhudi Ismail yakni *ma'ani al-Hadis*. Dalam bukunya yang berjudul “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah *Ma'ani al-Hadis* tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal”, menurut beliau bahwa ada matan hadis yang harus dipahami secara tekstual, kontekstual dan adapula yang harus dipahami dua hal tersebut sekaligus. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis Nabi ada yang bersifat Universal, temporal dan lokal. Juga akan menggunakan pendekatan Abdul Qadir Hasan dengan kaidah *ṣaḥīḥ al-sanad, ḍa'if al-matn*.

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, latar belakang penulisan kitab *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*. *Kedua*, pembahasan tentang *muṣṭhalah al-hadis* khususnya tentang *naqd sanad* dan *naqd al-matn*. *Ketiga*, konsep *ḍa'if al-isnad ṣaḥīḥ al-matn*. *Keempat*, data-data yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi para ulama dalam merespon kitab *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*.

Data akan dikumpulkan dengan studi pustaka dari: (1) al-Kalābādhī, *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf* (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011). (2) Buku-buku yang membahas ilmu *Muṣṭhalah al-Hadis*. (3) Buku-buku yang mengabadikan pro-kontra terhadap ahli tasawuf dan ahli hadis.

Sumber-sumber lain yang juga akan digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini baik berupa jurnal dan buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap tiga hal; (1) metode ahli sufi dalam menerima sebuah hadis, (2) kriteria dan kualitas hadis dalam *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taṣawwuf*, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi respon ulama terhadap *Al-Ta'arruf Limāzhab Ahl Al-Taṣawwuf*. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan itu adalah metode deskriptif analitis. Ini artinya kriteria al-Kalābādhī dalam memasukan hadis

kedalam *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taşawwuf*, kualitas hadis dalam *Al-Ta'arruf Limāzhab Ahl Al-Taşawwuf* dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon ulama terhadap *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taşawwuf* akan dideskriptifkan seobjektif mungkin dan dianalisis dengan pendekatan-pendekatan tertentu.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah terkumpul akan diolah sesuai dengan metode yang telah dirumuskan. Setelah membandingkan data dengan temuan para peneliti sebelumnya maka akan ditarik kesimpulannya. Kesimpulan akan berupa jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang sekaligus akan menjadi penguat atau penolak terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

c. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Berisi sedikit ulasan mengenai kontroversi seputar pandangan ahli hadis terhadap al-Kalābādhi sebagai latar belakang, diikuti oleh perumusan masalah yang mempertanyakan mengapa kontroversi tersebut terjadi, lalu diuraikan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian ini, serta kajian pustaka yang memaparkan beberapa penelitian terkait yang pernah dilakukan, diakhiri dengan uraian mengenai metodologi penelitian yang telah ditempuh dan sistematika pembahasan.

Bab kedua meminjam teori Abdul Qadir yakni *da'if al-isnad* dan *şahih al-matn*. Juga dalam pembahasan bab 2 akan lebih menekankan metode kritik sanad (*naqd al-isnad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*).

Bab ketiga pembahasan mengenai sejarah khazanah ilmu tasawuf serta kontroversi terhadap tasawuf dan pengaruhnya terhadap *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taşawwuf* karya al-Kalābādhi.

Bab keempat pembahasan mengenai kriteria al-Kalābādhi yang terdapat dalam *al-ta'arruf limāzhab ahl al-taşawwuf* sehingga layak diamalkan atau tidak layak untuk diamalkan, karena hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya polemik dikalangan ulama, serta memberikan contoh-contoh hadis yang terdapat dalam kitab *Al-ta'arruf limāzhab ahl al-taşawwuf*.

Bab kelima, kesimpulan yang berisi temuan-temuan penelitian dan penutup.